BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. PERHATIAN ORANG TUA

1. Pengertian Perhatian

Perhatian (Inggris: *attention*) adalah salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas kejiwaan yang melibatkan otak dan indera. Secara terminologis terdapat beberapa definisi operasional yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

a. Wasty Soemanto, mengemukakan bahwa perhatian diartikan dua macam, yaitu:
   1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.
   2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.[1]

b. Sumadi Suryabrata, mengemukakan pengertian perhatian, sebagai berikut:
   1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
   2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.[2]

c. Bimo Walgito, mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan, atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.[3]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah kemampuan atau kecakapan pemusatan tenaga jasmani dan rohani dengan dasar kemauan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, karena adanya dorongan terhadap objek.

---

[1]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 32.

[2]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 14.

[3]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 56.

2. Macam-Macam Perhatian

Menurut pendapat beberapa ahli ada beberapa macam perhatian. Namun dalam pembahasan ini penulis mengemukakan perhatian menurut dasar intensitasnya, dasar cara timbulnya, dasar luasnya objek yang dikenai perhatian.

a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

   1) Perhatian intensif
   2) Perhatian tidak intensif.

   Makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Maka dari itu bahwa makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan makin sukseslah aktivitas itu. Hal ini berarti bahwa makin intensif perhatian orang tua pada aktivitas belajar anaknya, maka akan semakin baik hasil belajar yang dicapai.

b. Atas dasar timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

   1) Perhatian Spontan (perhatian tidak sekehendak, perhatian tidak disengaja).
   2) Perhatian Sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif).[4]

   Perhatian jenis yang pertama timbul begitu saja, seakan-akan tanpa usaha, tanpa disengaja, sedangkan perhatian jenis yang kedua timbul karena usaha, dengan kehendak.

c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

   1) Perhatian terpencar (distributif).
   2) Perhatian terpusat (konsentratif).

   Perhatian terpencar pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek. Demikian juga dengan perhatian terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas.

---

[4] Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*., hlm. 14-16.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anak disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tersebut, yang digunakan orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya bukan hanya salah satu saja, tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sering terjadi.

3. Bentuk-Bentuk Perhatian

Perhatian dan segala bentuknya dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung yang terpenting bagaimana perhatian tersebut dapat berkesan dan selalu diingat oleh anak.Perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak adalah asal pendidikan yang paling utama.

Ada beberapa perhatian orang tua yang dicurahkan kepada anaknya yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjauhkan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran. Begitu pula sebaliknya jika orang tua adalah seorang pembohong pengkhianat, orang yang kikir, penakut dan hina maka anak akan tumbuh kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

Bagi seorang anak bagaimanapun besarnya usaha dari orang tua yang dipersiapkan untuk kebaikan anak-anaknya atau bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama anak tersebut tidak melihat orang tua mereka sebagai sosok teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Merupakan sesuatu yang mudah bagi orang tua yaitu mengajari anak-anaknya dengan materi pendidikan, akan tetapi merupakan sesuatu yang sulit bagi anak untuk

melaksanakannya ketika anak hanya melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan.[5]

Lewat suri teladan yang baik maka manusia belajar kebiasaan yang baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya jika suri teladannya buruk maka manusia juga belajar kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.[6]

b. Nasehat

Nasehat adalah metode pendidikan yang berhasil dalam membentuk akidah anak. Nasehat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu yang mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Al Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebut manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung nasehat dan petunjuk yang tulus.[7] Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran "seruan atau ajakan" yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif).[8]

Firman Allah (Q.S Al Nahl: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: 125)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Qs. An-Nahl: 125)[9]

---

[5]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm. 142.

[6]Utsman Najati, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka 1997), Cet II hlm. 176-177.

[7]Abdullah Nasib Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 209.

[8]Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002) Cet I, hlm. 5.

[9]Soenardjo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 205.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan nasehat yaitu memberi hikmah dan pelajaran yang bermanfaat adalah dengan cara yang baik dan apabila ada suatu hal yang salah atau tidak sesuai maka bantahlah dengan cara yang baik pula.

c. Pengawasan

Orang tua hendaknya memperhatikan apa yang dibaca anak seperti buku-buku dan majalah. Jika didalam buku tersebut terdapat pikiran-pikiran yang menyeleweng, prinsip-prinsip atheis dan kristenisasi, maka orang tua harus merampasnya. Disamping itu anak juga diberi pengertian bahwa didalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan atau merusak kemurnian iman. Orang tua juga harus memperhatikan teman-teman sepergaulannya. Karena lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Baik perhatian dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak akan menjadi seorang yang bertakwa, disegani, dihormati dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika anak-anak diberi pendidikan yang baik dan diberikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.[10]

d. Ganjaran

Sementara itu dalam bahasa arab ganjaran diistilahkan dengan *"tsawab"* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata *"tsawab"* banyak ditemukan dalam Al Qur'an khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

---

[10]Abdullah Nasib Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 303.

1) Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa mendorong atau motivator belajar anak.
2) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak dalam proses pendidikan.

Sedikit berbeda dengan metode *targhib*, *"tsawab"* lebih bersifat materi, sementara *targhib* adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.[11]

e. Hukuman

Syariat Islam yang lurus serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara, mereka menamakannya *adh-dharuriyyat al khams* (lima keharusan) atau *khulliyat al khams*. Yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda. Mereka berkata, "sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam berupa hukum, prinsip-prinsip dan syariat. Semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut.[12]

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan dalam pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan anak tersebut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Agar hukuman tidak diberikan secara leluasa, maka setiap orang tua hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

1) Pemberian hukuman tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang.

---

[11]Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet I, hlm. 125-127.

[12]Abdullah Nasih Ulwan, *Loc. Cit.*, hlm. 303.

2) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”
3) Harus menimbulkan kesan dihati anak
4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak
5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.[13]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian, diantaranya:

a. Faktor pembawaan
b. Faktor keadaan jasmani dan rohani
c. Faktor keadaan diluar diri
d. Faktor minat
e. Faktor perangsang yang kuat
f. Faktor sesuatu yang luar biasa
g. Faktor kemauan.[14]

Untuk memperjelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua pada uraian dibawah ini akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

a. Faktor Pembawaan

Dalam faktor pembawaan, ada seseorang yang mudah memusatkan perhatian dan ada pula yang sulit. Hal ini berpengaruh pada perhatian orang tua dalam memberikan keteladanan, nasehat dan pengawasan.

b. Faktor Keadaan Jasmani dan Rohani

Faktor keadaan jasmani dan rohani sangat mempengaruhi perhatian, sebagaimana halnya seseorang yang dalam keadaan lelah atau mengalami ketegangan jiwa, perhatian sulit dipusatkan pada suatu aktivitas. Oleh karena itu faktor tersebut berpengaruh pada perhatian orang tua dalam bentuk keteladanan dan pengawasan.

---

[13]Armai Arif, *Op. Cit.*, hlm. 131.
[14]A. Ghozali, *Ilmu Jiwa Seri Paedagogik*, (Bandung: PN. Ganaco, 1980), hlm. 119-120.

c. Faktor Keadaan Diluar Diri

Situasi yang ada di sekitar sangat mempengaruhi dalam pemusatan perhatian, seperti halnya orang tua sewaktu memberikan keteladanan, nasehat, pengawasan atau contohnya ketika memberikan tuntunan anak untuk belajar salat, kemudian ada tamu, maka perhatian orang tua terganggu dan tertuju pada tamu.

d. Faktor Minat

Minat seseorang terhadap suatu objek akan berpengaruh terhadap perhatian. Dalam situasi belajar misalnya, perhatian anak akan semakin besar terhadap pelajaran jika anak menaruh minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Oleh karena itu orang tua harus mampu menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga anak berminat terhadap pelajaran yang pada gilirannya akan menarik perhatian anak. Maka faktor minat berpengaruh pada perhatian orang dalam hal keteladanan, nasehat, pengawasan, ganjaran dan hukuman.

e. Faktor perangsang yang kuat

Perangsang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian dalam bentuk nasehat, ganjaran dan hukuman. Dengan adanya perangsang yang kuat, maka perhatian orang tua kepada anak juga akan menjadi kuat.

f. Faktor sesuatu yang luar biasa

Pada hakikatnya hal-hal yang luar biasa akan mudah menarik perhatian, misalnya orang tua yang mempunyai anak sakit-sakitan, perhatian orang tua akan mudah tertuju kepadanya. Maka perhatian orang tua dalam bentuk pengawasan dan nasehat sangat dipengaruhi oleh faktor tersebut.

g. Faktor kemauan

Kemauan dapat mempengaruhi perhatian, karena tanpa adanya kemauan perhatian tidak akan ada. Orang tua yang berkemauan kuat, karena tanggung jawab sebagai pendidik, akan benar-benar memperhatikan anaknya. Perhatian orang tua dalam bentuk

keteladanan, nasehat dan ganjaran akan menumbuhkan kemauan anak agar memiliki akhlak yang baik.

Hubungan antara bentuk-bentuk perhatian orang tua dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua sangat erat, dimana orang tua dapat menciptakan perhatian terhadap anak-anaknya dikarenakan adanya faktor-faktor tersebut diatas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua akan diwujudkan melalui berbagai bentuk perhatian seperti keteladanan, nasehat, pengawasan, ganjaran dan hukuman. Seperti halnya orang tua akan memberi perhatian berupa keteladanan dimana faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor perangsang yang kuat yaitu keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai manusia yang berakhlakul karimah, maka orang tua akan memberi perhatian berupa keteladanan akhlak-akhlak yang baik guna mendidik anaknya agar memiliki akhlak yang baik pula. Selain itu faktor minat dan kemauan juga dapat menjadi pendorong orang tua untuk memberi perhatian terhadap anak-anaknya agar memiliki masa depan yang cerah.

B. PENGAMALAN KEAGAMAAN SISWA

Pengamalan keagamaan merupakan perbuatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan perintah agama. Pengamalan keagamaan termasuk di dalamnya ibadah. Ibadah itu dibagi dua yaitu ibadah mahdhoh dan ibadah ghairu mahdhoh. Pengamalan ibadah sangat dianjurkan oleh agama.

1. Pengertian Pengamalan Keagamaan

Untuk memberikan definisi pengamalan keagamaan, berikut ini disajikan beberapa sumber yang berkaitan dengan pengamalan keagamaan, yaitu :

a. Zakiah Daradjat

Amal adalah perilaku yang tepat dan sesuai dengan kebenaran ilmu yang ada hubungannya dengan kebaikan.[15]

b. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso

Pengamalan adalah tingkatan berperilaku seorang muslim yang dimotivasi oleh ajaran agamanya.[16]

c. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

Amal saleh ialah semua pekerjaan dan upaya baik yang berujud tenaga, pikiran maupun harta yang memberi kebaikan kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas.[17]

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud sebagai pengamalan agama adalah proses perbuatan menunaikan kewajiban menurut ajaran agama, yakni suatu pekerjaan baik ucapan, perbuatan anggota badan maupun perbuatan hati. jadi segala tingkah laku yang dikerjakan oleh manusia yang didasarkan pada ajaran agama bisa disebut sebagai pengamalan agama.

Jadi pengamalan agama Islam dapat diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku dan perbuatan manusia yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

2. Bentuk-Bentuk Pengamalan Keagamaan

a) Bidang Ibadah

Dari segi bahasa (etimologi) kata “ibadah” (mufrad) “ibadat” (jamak) berasal dari bahasa Arab yang berarti “taat, tunduk, merendahkan diri, menyembah atau mengabdi”.[18] Kata ini seakar dengan kata “*abd*” yang berarti hamba atau budak, yakni pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah SWT.

---

[15]Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam*, Depdikbud, Jakarta, 1995, hlm. 158

[16]Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm. 80

[17]Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Pt. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998, hlm. 65

[18]Louis Makluf, *Kamus Munjid*, (Libanon: Darul Ma’arif, 1986), cet .28, hlm. 51.

Ibadah merupakan suatu bentuk perbuatan jasmani maupun rohani yang ditujukan hanya kepada Allah SWT baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Ibadah dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Di dalam Al-Qur'an, kata-kata ibadah disebutkan secara tegas antara lain di dalam QS. Al-Kahfi, ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (Qs. Al-Kahfi: 110)[19]

Berdasarkan ayat diatas bahwa setiap manusia mengharapkan dapat berjumpa dengan Tuhannya dan mereka dapat bertemu dengan jalan melaksanakan amal shaleh (ibadah kepada Tuhannya) dan tidak menyekutukan Allah SWT.

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Ibadah bertujuan memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan memberi pengaruh positif baik bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

Karena banyaknya berbagai macam ibadah maka dalam pembahasan ini penulis akan membatasi pada masalah ibadah shalat dan ibadah puasa.

[19]Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 444.

1) Ibadah Shalat

Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia sangat dekat dengan Allah.[20] Dalam shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk ke jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan yang tidak baik.

Shalat merupakan ibadah karena shalat mendekatkan diri hamba kepada Sang Khaliq, mampu menentramkan jiwa dan pikiran kita. Shalat juga merupakan tempat berkomunikasi antara hamba dengan Tuhannya.

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa artinya: "doa", yang diambil dari kata yang berarti doa memohon kebajikan dan pujian.[21] Shalat menurut terminologis, terdapat beberapa pengertian antara lain menurut Nasrudin Razak "shalat adalah suatu sistem ibadah yang tersusun beberapa perkataan-perkataan dan laku perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.[22] Sedangkan menurut T.M. Hasbi ash Shiddieqy, "shalat berarti berhadap hati (jiwa) kepada Allah, hadap yang mendatang kan takut menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.[23] Shalat juga dapat mencegah manusia dari perbuatan

---

[20]Abudin Nata, *Alqur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 44.

[21]Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al Qur'an* (Bandung Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 2.

[22]Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 230.

[23]T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Islam II*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 60.

keji dan munkar. Maksudnya adalah dengan melakukan shalat maka kita akan mempunyai hati dan pikiran yang bersih.

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena shalat merupakan tiang agama dan sekaligus merupakan pembeda antara orang kafir dan orang muslim. Menurut Hasbi ash Shiddieqy menjelaskan bahwa kedudukan shalat dalam rangka pembinaan iman meliputi:

a) Shalat suatu rangka pokok dari iman
b) Shalat diterimanya iman dan amal
c) Tidak ada iman tanpa shalat.[24]

Shalat mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al Qur'an. Shalat adalah tiang agama dimana agama tidak dapat tegak kecuali dengan shalat. Wajar saja apabila iman tanpa shalat dapat dikatakan belum sempurna.

b. Hikmah Shalat

Setiap perbuatan atau tingkah laku pasti ada hikmahnya dan manfaatnya. Hikmah shalat antara lain:

a) Berdiri adalah untuk memuji-muji Allah SWT, membaca kalam-Nya dan membesarkan-Nya
b) Ruku' adalah untuk membesarkan Allah SWT
c) I'tidal adalah untuk mensifatkan kepada Allah SWT
d) Sujud adalah untuk menyatakan kehambaan diri kita kepada Allah SWT
e) Duduk antara dua sujud adalah untuk memohon hajat kepada Allah SWT
f) Duduk tasyahud adalah untuk mempersembahkan segala kehormatan kepada Allah SWT yang shalih-shalih, memperbaharui syahadat, bershalawat dan bermohon.[25]

---

[24]*Ibid*., hlm. 65.

[25]Abu Bakar Jabir Al Jaziry, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 53.

Hikmah shalat menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziry yaitu bahwa shalat dapat membersihkan dan menyucikannya. Membiasakan hamba Allah agar senantiasa bermunajat kepada Allah di dunia dan agar hidup disisinya di akhirat kelak sebagaimana ia dapat mencegah perilakunya dari perbuatan munkar dan keji.[26]

2) Ibadah Puasa

Puasa merupakan salah satu rukun Islam. Puasa diperintahkan oleh Allah SWT pada tahun ke 2 Hijriyah. Puasa merupakan ibadah kepada Allah, maka pahalanya itu tergantung oleh Allah karena puasa hanya untuk Allah.

Ibadah puasa juga mengandung ajaran moral yang luhur. Selama berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu, makan, minum dan hubungan seksual. Di samping itu juga harus menahan rasa amarah, mencaci orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya.

1) Pengertian Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan dari segala sesuatu. Sedangkan menurut syara' ialah tidak makan, minum, menggauli istri, menjauhkan diri dari segala rupa yang boleh dimakan semenjak fajar sampai terbenamnya matahari dengan maksud beribadat kepada Allah SWT.[27]

Adapun menurut istilah agama Islam adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkan, satu hari lamanya, mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.[28]

Istilah puasa menurut Yusuf Qardhawi adalah menahan dan mengekang diri dari hasrat keinginan memenuhi perut dan

---

[26]*Ibid.*, hlm. 260.
[27]*Ibid.*, hlm. 237.
[28]Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 220.

kebutuhan biologis dari sesuatu yang diperbolehkan dengan motif mendekatkan diri kepada Allah SWT.[29]

Puasa berarti menjauhkan diri dari makan dan minum serta menjauhi segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Allah telah memerintahkan berpuasa kepada umat manusia sebagaimana telah diperintahkan kepada umat-umat sebelumnya. Adapun dasar hukumnya adalah Al Qur'an dalam surat QS Al Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 183)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Qs. Al-Baqarah: 183)[30]

Ayat diatas menerangkan bahwa puasa itu diperintahkan kepada orang yang beriman dan juga telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum umat Nabi Muhammad saw.

2) Hikmah Puasa

Hikmah puasa menurut Warno Hamid yaitu:

a) Dapat meningkatkan ketaatan
b) Dapat merasakan penderitaan orang-orang miskin
c) Sebagai pemersatu orang-orang Islam
d) Dapat mengenal nikmat Allah
e) Puasa dapat menimbulkan kesabaran
f) Puasa adalah rahasia antara hamba dengan Allah
g) Puasa baik untuk kesehatan.[31]

---

[29]*Ibid.*, hlm. 45.
[30]Soenardjo, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 78.
[31]Warno Hamid, *Ibadah Puasa (Sudah Betulkah Puasa Anda)*, (Surabaya: Cendikia, 1999), hlm. 153.

Manfaat psikis dari puasa menurut Usman Hajati adalah membuat manusia merasa berkecukupan meskipun merasa lapar tetapi akan menimbulkan perasaan belas kasih terhadap orang-orang miskin, sehingga ia akan mendorongnya berbuat baik kepada mereka. Hal ini sendiri akan membuat kuatnya semangat kerjasama, solidaritas dan integrasi sosial dalam masyarakat.[32]

b) Bidang Akhlak

Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorng yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternative baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya.[33] Akhlak merupakan buah dari keimanan seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Akhlak berisikan dua unsure yaitu sikap dan sifat yang meliputi penampilan lahiriah dan penampilan batiniyah.

Pengertian akhlak secara bahasa adalah jamak dari *khuluquh* yang artinya budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah sebagai mana yang dikemukakan oleh DR. Ahmad Amin, akhlak diartikan sebagai kebiasaan atau kehendak. Apabila kehendak membiasakan maka kebiasaan itu disebut akhlak.[34]

Akhlak merupakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, mendarah daging dan dilakukan secara terus-menerus tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan bentuk dari suatu keadaan jiwa yang benar-benar telah meresap. Apabila dari bentuk tersebut lahir perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at agama, maka bentuk itu dapat dikatakan sebagai akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila yang timbul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk dalam pandangan akal dan syari'at agama, maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang tercela. Penanaman dan kepedulian

---

[32]M. Ustman Hajati, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 317.
[33] Abu Bakar Jabir Al Jaziry, *Op. Cit.*, hlm. 337.
[34] Ahmad Amin, *Akhlak.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

akhlak mulai pada anak sejak awal akan meresap ke dalam jiwa anak sehingga terbentuk pribadi yang luhur.

Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi menjadi empat (4), yaitu:

a. Akhlak manusia terhadap Al-Khaliq (Allah SWT.)
b. Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
c. Akhlak manusia terhadap sesama manusia
d. Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*al akhlak al mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al akhlak al mazmumah*). Jadi akhlak manusia digolongkan menjadi dua kategori, akhlak mahmudah adalah perbuatan-perbuatan yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sedangkan yang dimaksud akhlak mazmumah adalah sifat-sifat yang tercela atau keji menurut syara' dibenci oleh Allah dan rasul-Nya.[35]

Oleh karena banyaknya macam-macam akhlak maka penulis membahas sebagian akhlak mahmudah yaitu:

a. Jujur
   1) Selalu berkata benar
   2) Berani menyampaikan kebenaran
   3) Tidak mengingkari janji
b. Rendah hati
   1) Bersikap ramah
   2) Suka menolong
   3) Mudah memaafkan kesalahan orang lain
c. Amanah (Dapat Dipercaya)
   1) Tidak mengkhianati kepercayaan
   2) Bertanggung jawab

[35] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221.

d. Sabar

1) Tabah dalam menerima cobaan

2) Tidak pernah mengeluh

3) Tidak mudah putus asa

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan

a. Faktor Internal

1. Pengalaman Pribadi

Seorang anak sejak ia lahir, dia mendapatkan pelajaran atau pembinaan agama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Praktek keagamaan dan nilai-nilai keagamaannya dipengaruhi oleh orang tuanya seperti bersikap jujur, rendah hati dan sabar.

Begitu juga jika dia bermain dengan teman sepermainannya, saling memberi dan menerima pendapat orang lain. Pengalaman yang diterima dari orang tua dan teman akan mempengaruhi pembinaan keagamaannya pada saat ia masuk sekolah.[36]

2. Pengaruh Emosi

Seorang anak akan merasakan kegoncangan emosi pada saat memasuki sekolah dasar. Pada saat tersebut anak-anak menerima pemikiran tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tingkah laku beragama. Tidak ada satu sikap agar seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya.[37]

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Orang tua yang bersikap kasih sayang dan melindungi anak akan mempengaruhi pembinaan keagamaan anak. Orang tua yang bersikap demikian akan diterima semua yang diajarkannya kepada

---

[36]Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 99.
[37]Zakiyah Darajat, *Op.Cit.,* hlm. 57.

anak terutama masalah agama seperti kebiasaan shalat berjamaah, bersikap rendah hati, jujur dan sabar.

Orang tua juga peletak pondasi agama yang pertama bagi anak mengenalkan Tuhan. Tingkah laku orang tua akan sangat mempengaruhi tingkah laku anaknya karena orang tua merupakan suri tauladan bagi anak. Orang tua yang bertingkah laku buruk akan ditiru anaknya. Jadi orang tua sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan anak.[38]

2) Pengaruh Guru

Guru merupakan orang tua kedua bagi anak. Guru sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan anak. Anak menjadikan guru sebagai contoh yang harus diikuti.

Semua yang dilakukan guru adalah cerminan yang harus diperhatikan oleh siswa. Guru dalam berpakaian, berbicara, bertingkah laku haruslah mencerminkan sebagai seorang pendidik, pembimbing yang baik bagi siswa-siswanya.[39]

Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah ada yang faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor itu sangat berpengaruh dalam pembinaan pengamalan keagamaan anak-anak. Orang tua dan gurulah yang mempunyai pengaruh terbesar bagi pembinaan agama anak karena keduanya (guru dan orang tua) merupakan teladan bagi anak-anak.

---

[38]*Ibid.*, hlm. 57.
[39]Zakiyah Darajat, *Op.Cit.*, hlm. 15.

C. HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PENGAMALAN KEAGAMAAN

Perhatian merupakan kemampuan atau kecakapan pemusatan tenaga jasmani dan rohani dengan dasar kemauan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, karena adanya dorongan terhadap objek. Dalam hal ini orang tua yang memiliki peran penting dalam memberi perhatian kepada anak-anaknya karena keluarga (orang tua) merupakan orang yang pertama kali membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Di dalam ajaran Islam anak adalah amanah Allah kepada kedua orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjaga keluarganya dari segala hal yang dapat merusak moral serta hal yang tidak baik lainnya dengan cara menanamkan pendidikan agama sejak dini kepada anak-anaknya agar tidak celaka nantinya.

Oleh karena itu perhatian orang tua yang paling penting adalah memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan agama anaknya, karena pendidikan agama merupakan kunci dari pembentukan sikap dan perilaku anak baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dengan adanya perhatian agama terhadap pendidikan agama menjadikan anak tersebut dapat menjalankan pengamalan keagamaan baik di sekolah maupun di rumah dengan baik.

Shalat dan puasa sudah dilatih oleh orang tua dan gurunya. Siswa diajarkan aqidah akhlak yang membimbing mereka kepada keimanan dan tingkah laku yang terpuji. Orang yang telah mengerti dan mengetahui tentang aqidah maka dia akan beribadah dan berakhlak dengan baik.

Anak melaksanakan shalat berjama’ah di sekolah dan di masjid tempat tinggalnya. Ajaran shalat telah diajarkan di kelas III sekolah dasar. Maka yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas IV. Karena pada usia mereka telah diwajibkan melakukan shalat. Mereka juga telah dilatih untuk berpuasa pada waktu masih kecil dengan puasa dhuhur, maksudnya adalah pada waktu dhuhur berbuka kemudian berpuasa lagi sampai dengan waktu maghrib. Sedangkan kelas IV telah menjalankan puasa secara sempurna.

Anak dalam melakukan pengamalan keagamaan mencontoh dari orang tua dan gurunya di sekolah. Perhatian orang tua yang baik atau tinggi maka akan menjadikan pengamalan ibadah anak juga baik. Siswa yang mendapatkan akhlak yang tinggi akan melakukan pengamalan keagamaan dengan benar.

Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dapat berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan anak yaitu dalam bentuk ibadah dan akhlak. Jika orang tua memberikan perhatian anak-anaknya dengan mengajarkan agama dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak menjadikan anak akan terlatih dan terbiasa dalam mengamalkan keagamaan.

Orang tua memiliki peranan dalam menjadikan anak-anaknya agar dapat menerapkan pengamalan keagamaan dengan baik dalam kehidupannya. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral melalui bentuk-bentuk perhatian yaitu keteladanan, nasehat, pengawasan, ganjaran dan hukuman. Bentuk-bentuk perhatian tersebut dapat menjadi metode pendidikan yang tepat untuk mengajarkan agama dan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan.

Dengan demikian perhatian orang tua memiliki hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap pengamalan keagamaan anak dalam bentuk pengamalan ibadah baik di sekolah maupun di rumah serta penerapan perilaku atau sikap dan pergaulan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

D. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal. Untuk itu penulis mengambil skripsi sebagai acuan bahan perbandingan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa terdahulu, antara lain:

1. Skripsi Moh. Ihwan Taskhuri dengan judul "Pengaruh Kepedulian Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Tukang Dokar Terhadap Amaliyah Diniyyah Anak Di Desa Sumberrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Didalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kepedulian orang tua yang bekerja sebagai tukang dokar terhadap amaliyah diniyyah anak di Desa Sumberrejo kecamatan Mranggen kabupaten demak. 2) Amaliyah Diniyyah Anak Di Desa Sumberrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. 3) Apakah ada pengaruh antara kepedulian orang tua yang bekerja sebagai tukang dokar terhadap amaliyah diniyyah anak di Desa Sumberrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Data penelitian yang terkumpul dianalisis melalui table distribusi frekuensi. Pengajuan hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh antara kepedulian orang tua yang bekerja sebagai tukang dokar terhadap amaliyah diniyyah anak.
2. Skripsi yang disusun oleh Fuad Hasan dengan judul "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang". Dari hasil penelitian ini analisis uji hipotesis diketahui, ada pengaruh positif persepsi siswa mengenai perhatian orang tua terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VI di MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui bahwa r_{xy} = 0,725>r_t (0,05) = 0,404 dan r_t (0,01) = 0,515 dengan db 24-2 berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi siswa mengenai perhatian orang tua terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VI di MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang.

3. Skripsi “Thohirin” dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prilaku Keberagamaan Siswa Kelas VI di MI Banaran Kecamatan Bringsing Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara perhatian orang tua terhadap perilaku keberagamaan siswa.

E. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.[40] Sedangkan menurut Suharimi Arikunto, Hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[41] Hipotesis tersebut diperlukan untuk menjelaskan masalah-masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan.[42]

Berdasarkan teori di atas penulis mengajukan hipotesis yaitu “Ada hubungan positif antara perhatian orang tua pada anak dengan pengamalan keagamaan siswa kelas IV SDN Gayamsari 05 Kecamatan Gayamsari Semarang”.

---

[40] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 75.

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 71.

[42]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62.